

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang menjadikan sebagian besar masyarakatnya hidup dari sektor pertanian. Walau termasuk sektor penting, namun sektor pertanian ini masih sangat kurang kontribusinya dalam pembangunan bangsa. Kurangnya perhatian yang serius dari pemerintah dan juga kurangnya pemahaman dari masyarakat dalam pengolahan lahan merupakan beberapa alasan yang menyebabkan hasil pertanian kurang bisa memberikan kontribusi yang baik bagi bangsa.

Indonesia merupakan tempat tumbuh berbagai jenis tanaman hortikultura. Hortikultura secara etimologinya berarti membudidayakan tanaman di kebun sehingga bersifat lebih intensif, padat modal dan tenaga kerja. (<http://dasarhortikultura.wordpress.com/diakses10-juni-2013>). Jenis-jenis tanaman hortikultura antara lain jagung, cabai, tomat, dan kentang. Tanaman hortikultura tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia yang sesuai dengan syarat tumbuhnya.

Bagi Indonesia, jagung merupakan tanaman pangan kedua setelah padi. Bahkan di beberapa tempat seperti di daerah Madura dan Nusa Tenggara, jagung merupakan bahan makanan pokok utama pengganti beras atau sebagai campuran beras. Jagung adalah tanaman pangan yang relatif mudah untuk tumbuh di wilayah Indonesia. (<http://sepengatahuanaku.blogspot.com/2012/11/makalah-jagung-sebagai-makanan-alternatif-pengganti-nasi.html> diakses 8 April 2013)

Jagung dapat tumbuh pada berbagai macam tanah, bahkan pada kondisi tanah yang agak kering pun jagung masih dapat ditanam (Rukmana, 1997). Namun untuk Indonesia saat ini, tanaman jagung relatif lebih banyak digunakan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku industri. Jagung merupakan salah satu bahan utama untuk pakan ternak selain bungkil dan tepung ikan. Meningkatnya konsumsi produk hasil ternak ini, tentunya memberi pengaruh terhadap peningkatan konsumsi pakan.

Konsumsi pakan ternak dari 2010 hingga 2012 selalu mengalami peningkatan. Konsumsi pakan tahun 2010 sebesar 10,7 juta ton meningkat menjadi 11,2 juta ton, sedangkan pada tahun 2012 konsumsi pakan hingga bulan Juni 2012 baru mencapai 6,2 juta ton yang diestimasi meningkat menjadi 12,7 juta ton dan konsumsi pakan tahun berikutnya juga diestimasi meningkat menjadi 13,8 juta ton. (<http://www.livestockreview.com/2013/01/jagung-lokal-mampu-kurangi-impor-jagung-untuk-pakan-ternak/> diakses tanggal 8 April 2013)

Pertanian jagung di Sumatera Utara merupakan komoditas nomor dua terbesar setelah komoditas beras dimana produksi jagung pada tahun 2010 dengan luas panen 274.822 ha menghasilkan produksi sebesar 1.377.718 ton. Dan pada tahun 2011 luas panen menurun menjadi 255.291 ha dengan hasil produksi 1.294.645 ton (Dinas Pertanian Prov. Sumut, 2011). Kabupaten Humbang Hasundutan adalah salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, yang tanaman pangannya selain padi adalah jagung dan ubi-ubian. Kecamatan Doloksanggul adalah salah satu daerah yang memproduksi jagung di wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan. Pada tahun 2010 luas panen untuk tanaman jagung 418 ha dengan menghasilkan produksi 102 ton, pada tahun 2011

luas meningkat menjadi 510 ha dengan produksi 124 ton. Jika dilihat dari produksi 5 tahun terakhir rata-ratanya hanya berkisar 4,10 ton/ha (Humbang dalam angka 2012), dan tentunya masih jauh dari standar pertanian nasional yang berkisar 8-10 ton/ha. (http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2012/01/27/2831/sumut_dapat_blbu_jagung_luas_10-050_hektar/#T0tyYOxEHIU).

Selain tanaman jagung, tanaman hortikultura yang menjadi andalan masyarakat di Kecamatan Doloksanggul adalah cabai. Cabai adalah buah dan tumbuhan anggota genus *Capsicum*. Buahnya dapat digolongkan sebagai sayuran maupun bumbu, tergantung bagaimana digunakan. Sebagai bumbu, buah cabai yang pedas sangat populer di Asia Tenggara sebagai penguat rasa makanan. Cabai merupakan komoditas sayuran yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, permintaan akan cabai oleh industri dari hari ke hari terus meningkat, seiring dengan makin maraknya industri pengolahan bahan makanan menggunakan cabai sebagai bahan baku utamanya, seperti industri pembuat sambal, saus, dan mie instan. (<http://www.htysite.com/Budi%20daya%20cabe.htm> diakses 10 juni 2013).

Di Doloksanggul bertani untuk sektor cabai sudah menjadi primadona dikarenakan harga yang menjanjikan. Di tahun 2010 luas panen yaitu 80 ha dengan produksi 459 ton dan meningkat di tahun 2011 dengan luas 120 ha dengan produksi 786,7 ton atau dengan rata-rata produksi 5-6 ton/ha (Humbang dalam angka 2012). Hal ini tentunya masih perlu ditingkatkan dikarenakan standar dari dinas pertanian nasional yang perlu dicapai berkisar 9-12 ton/ha (<http://www.htysite.com/Budi%20daya%20cabe.htm> diakses 10 juni 2013).

Tanaman hortikultura yang juga dibudidayakan adalah tomat. Tomat adalah jenis buah-buahan dari jenis keluarga solanaceae. Tomat merupakan jenis tumbuhan berumur singkat tinggi pohon tomat mencapai 1-3 meter. Dalam membudidaya tomat melalui biji yang sudah tua, buah tomat biasanya dimanfaatkan sebagai sayuran, lalap ataupun sebagai bahan dasar jus (<http://khasiatdaunalami.blogspot.com/2012/11/khasiat-buah-tomat.html> diakses 11 Juni 2013)

Di Doloksanggul, untuk tahun 2010 luas panen untuk tomat 46 ha dengan produksi 301 ton dan pada 2011 luas panen 70 ha dengan produksi 806,7 ton dengan rata-rata produksi 9-11 ton/ha (Humbang dalam angka 2012). Produksi masih perlu ditingkatkan dikarenakan standar dari dinas pertanian nasional yang perlu dicapai berkisar 60-80 ton ton/ha (<http://faedahjaya.com/budidaya-tomat-hibrida/budidaya-tomat-dari-persemaian-sampai-panen> diakses 10 Juni 2013).

Tanaman kentang juga dibudidayakan di Doloksanggul. Kentang adalah tanaman dari suku Solanaceae yang memiliki umbi batang yang dapat dimakan. Kentang juga merupakan makanan sehat yang kadar lemaknya hanya 0,1 % sehingga banyak dijadikan sebagai bahan makanan berupa sayuran oleh masyarakat. (<http://erabaru.net/kesehatan/34-kesehatan/32188-manfaat-kentang-yang-belum-anda-tahu> diakses 11 Juni 2013).

Untuk wilayah Doloksanggul, tanaman kentang juga sudah menjadi tanaman olahan warga. Untuk tahun 2010 luas panen 40 ha dengan produksi 724 ton, dan meningkat tahun 2011 menjadi 48 ha dengan produksi 980 ton atau rata-ratanya 19 ton/ha (Humbang dalam angka 2012). Produksi tanaman ini hampir

mencapai standar pertanian nasional yaitu antara 20-30 ton/ha. (http://tanonmandiritaniorganik.blogspot.com/2012/08/budidaya-kentang_8775.html diakses 10 Juni 2013)

Produksi tanaman hortikultura dipengaruhi oleh kondisi fisik dan non fisik. Pemerintah lebih terfokus untuk melakukan usaha-usaha yang berkaitan dengan kondisi non fisik meliputi seperti penyuluhan, pemberian bibit unggul dan sebagainya. Padahal untuk mengefisienkan berbagai usaha yang telah dirintis pemerintah tersebut dibutuhkan data-data tentang kondisi karakteristik lahan karena setiap lahan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari jenis tanah, pH, ketersediaan unsur hara dan lain-lain. Cara untuk mendapatkan data karakteristik lahan yang bisa dilakukan adalah dengan evaluasi lahan.

Untuk mendapatkan data-data tentang karakteristik lahan, maka diperlukan suatu evaluasi sumberdaya lahan untuk tanaman hortikultura tersebut. Menurut Sitorus (1985) evaluasi kesesuaian lahan pada hakikatnya berhubungan dengan evaluasi untuk satu penggunaan lahan tertentu, seperti untuk budidaya padi, jagung dan sebagainya. Fungsi evaluasi sumber daya lahan adalah memberikan pengertian tentang hubungan-hubungan antara kondisi lahan dan penggunaannya serta memberikan kepada perencana berbagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan yang dapat diharapkan berhasil.

Satu komponen penting yang mempengaruhi produksi tanaman adalah tanah. Tanah merupakan media tumbuh alami untuk tanaman. Lahan pertanian yang digunakan secara terus menerus untuk pertanaman tanaman pangan dapat menurunkan kualitas tanah dan produktivitas apabila tidak menerapkan teknik konservasi tanah dan air yang memadai. Menurut Arsyad (2006) upaya konservasi

tanah dan air ditujukan untuk mencegah erosi, memperbaiki tanah yang rusak, dan memelihara, serta meningkatkan produktivitas tanah agar tanah dapat digunakan secara berkelanjutan (lestari). Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat menurunkan kondisi fisik, kimia, dan biologi tanah, sehingga tanah menjadi kurang subur dan produksi tanaman dapat menurun.

Tanah memiliki 2 sifat utama, yaitu sifat fisik dan sifat kimia tanah. Sifat fisik tanah ini sangat penting di tinjau dari pengolahan dan pengelolaannya, dari warna, tekstur, struktur dan drainase. Di dalam tanah terjadi berbagai reaksi kimia karena tanah memiliki unsur-unsur kimia yang terlarut di dalam air. Karena reaksi kimia tersebut, nutrisi yang ada di dalam tanah dapat mudah diserap oleh tanaman. Namun apabila kondisi tanah tidak baik seperti miskin unsur hara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah ini akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman.

Dengan dilakukannya evaluasi kesesuaian lahan maka, diharapkan akan diperoleh data-data karakteristik lahan yang akan menunjukkan sifat-sifat lahan yang pada akhirnya akan diketahui tingkat kesesuaian lahan terhadap tanaman jagung. Sehingga, dapat dilakukan usaha-usaha yang sesuai dengan karakteristik lahan yang pada akhirnya akan mengoptimalkan produksi tanaman yang dalam penelitian ini adalah tanaman hortikultura.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu sebagai berikut: (1) Produksi tanaman jenis hortikultura di Doloksanggul seperti jagung, tomat, cabai, dan kentang masih dibawah standar nasional. (2) Peranan pemerintah masih lebih terfokus untuk

melakukan usaha-usaha yang berkaitan dengan unsur non fisik seperti penyuluhan dan pemberian bibit unggul. (3) Perlunya evaluasi lahan untuk mengetahui karakteristik dan tingkat kesesuaian lahan terhadap tanaman hortikultura di Kecamatan Doloksanggul.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah pertanian yang terjadi di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan, maka penulis membatasi masalah penelitian pada evaluasi lahan untuk mengetahui karakteristik dan tingkat kesesuaian lahan sehingga dapat mengoptimalkan produksi tanaman hortikultura di Kecamatan Doloksanggul.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik lahan pertanian (regim temperatur, ketersediaan air, daya menahan unsur hara, kondisi perakaran, ketersediaan unsur hara, keracunan dan medan) di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan untuk tanaman hortikultura?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik lahan pertanian (regim temperatur, ketersediaan air, daya menahan unsur hara, kondisi perakaran, ketersediaan

unsur hara, keracunan dan medan) untuk tanaman hortikultura yang ada di Kecamatan Doloksanggul.

2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesesuaian lahan pertanian di Kecamatan Doloksanggul terhadap tanaman hortikultura.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain:

1. Untuk petani di daerah penelitian, sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan lahan selanjutnya.
2. Untuk instansi terkait, sebagai informasi untuk pengembangan budidaya hortikultura di Kecamatan Doloksanggul agar lebih optimal.
3. Untuk penulis, dapat memberikan tambahan wawasan dalam menulis karya ilmiah khususnya skripsi.
4. Untuk bidang pendidikan mata pelajaran geografi, dapat menambah pemahaman tentang evaluasi lahan dalam mencapai standar kompetensi menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup di kelas XI SMA.
5. Untuk referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian kesesuaian lahan dengan tanaman dan lokasi yang berbeda.